



LANDASAN TEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AZ-ZUMAR AYAT 9: ANALISIS RELEVANSI DAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA

THE THEOLOGICAL FOUNDATION OF ISLAMIC EDUCATION IN SURAH AZ-ZUMAR VERSE 9: ANALYSIS OF ITS RELEVANCE AND IMPLEMENTATION IN INDONESIA

Azizah Tri Marsita^{1*}, Sarwadi Sulisno²

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Email : azizahmarsita@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Email : sarwadi@stitmadi.ac.id

*email koresponden: azizahmarsita@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1868>

Abstract

This study aims to examine the theological content, educational values, and practical application of QS. Verse 9 Az-Zumar in the perspective of Islamic education in Indonesia. Through thematic interpretation and content analysis methods, this study shows that this verse emphasizes the fundamental relationship between faith, knowledge, and action as the theological basis of Islamic education. This verse highlights the importance of knowledgeable and worshipful people with an awareness of the afterlife, and makes knowledge the main determining factor between thinking people (ulul albab) and those who do not think. The findings indicate that the values in QS. Verse 9 Az-Zumar have been applied through: improving Al-Qur'an and moral learning starting from early childhood education/RA, habits of mahdah and muamalah worship, integrating general and religious knowledge into the curriculum, and a learning approach that emphasizes awareness of the world and the hereafter. However, the implementation still faces problems in the form of inadequate infrastructure, lack of resources, and the need for adjustments to current conditions without reducing spiritual values.

Keywords : *Islamic Education, QS. Az-Zumar Verse 9, Knowledge and Faith, Ulul Albab, Curriculum Implementation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isi teologis, nilai pendidikan, serta penerapan praktis dari QS. Ayat 9 Az-Zumar dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia. Melalui metode kajian tafsir tematik dan analisis isi, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut menegaskan keterkaitan mendasar antara iman, pengetahuan, dan tindakan sebagai dasar teologis pendidikan Islam. Ayat ini menyoroti pentingnya orang berilmu dan beribadah dengan kesadaran akan kehidupan setelah mati, serta menjadikan ilmu sebagai faktor penentu utama antara manusia yang berpikir (ulul albab) dan yang tidak.



Temuan penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai dalam QS. Ayat 9 Az-Zumar telah diterapkan melalui: peningkatan pembelajaran Al-Qur'an dan akhlak mulai dari PAUD/RA, kebiasaan ibadah mahdah dan muamalah, pengintegrasian ilmu umum dan agama dalam kurikulum, serta pendekatan belajar yang menonjolkan kesadaran dunia dan akhirat. Namun, pelaksanaan tersebut tetap menghadapi permasalahan berupa ketidakcukupan infrastruktur, kurangnya sumber daya, dan keperluan penyesuaian terhadap kondisi saat ini tanpa mengurangi nilai spiritual.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, QS. Az-Zumar Ayat 9, Ilmu dan Iman, Ulul Albab, Implementasi Kurikulum.

1. PENDAHULUAN

Di era sekarang ini pendidikan merupakan proses yang fokusnya tidak hanya pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*). Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel melalui berbagai media digital, menekankan pembentukan karakter, dan pemanfaatan teknologi digital serta tetap berorientasi pada penanaman nilai moral dan etika agar peserta didik mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang selalu berubah tanpa kehilangan jati diri. Perkembangan teknologi dan globalisasi mendorong adanya perubahan pendekatan pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, atau dari pembelajaran yang berfokus terhadap guru menjadi pembelajaran berfokus pada peserta didik.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang sangat penting dan relevan dalam kehidupan, karena dengan pendidikan islam dapat membentuk peserta didik seutuhnya, membimbing peserta didik supaya berperilaku baik dalam kehidupan pribadi maupun Masyarakat sekitar. Pendidikan islam juga menjawab kebutuhan manusia sepanjang zaman, seperti nilai moral, spiritual, maupun keterampilan hidupnya agar tetap sesuai dengan setiap zaman. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa, pendidikan islam merupakan proses pendampingan manusia agar seseorang menjadi muslim semaksimal mungkin, dengan panduan utamanya yaitu petunjuk islam (Meinura, 2022). Menurut Al-Thoumi al-Syaiban, Pendidikan islam merupakan proses membentuk perilaku peserta didik supaya berkepribadian yang baik dalam kehidupan pribadi maupun dengan lingkungan Masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran yang terencana, proses membentuk perilaku peserta didik dapat dilakukan. Sementara Yusuf Qardawi berpendapat, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang membina manusia secara menyeluruh, baik dari akal, hati, jasmani dan rohani, akhlak, serta keterampilan peserta didik (Siddik, 2016).

Surat Az-Zumar ayat 9 mengandung penegasan teologis tentang keutamaan orang-orang mukmin yang taat kepada Allah SWT., ditandai dengan kesungguhan beribadah pada waktu malam, rasa takut terhadap azab akhirat, serta harapan akan rahmat Allah. Ayat ini juga memperbandingkan dua kelompok manusia, yaitu orang-orang kafir yang tidak konsisten dalam keimanannya dan orang-orang mukmin yang teguh serta istiqamah. Perbandingan tersebut ditegaskan melalui ungkapan "apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui", yang menunjukkan keutamaan ilmu dalam Islam dan



menegaskan bahwa hanya *ulul albab* yang mampu mengambil pelajaran dari perbedaan tersebut. Makna “mengambil pelajaran” dipahami sebagai proses refleksi dan aksi yang mendorong individu untuk memperkaya amal kebaikan, mengambil hikmah dari setiap peristiwa, serta senantiasa melakukan muhasabah dan perbaikan diri (Saadah & Arif, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan teologis pada surat Az-Zumar ayat 9 yang berkaitan dengan konsep keimanan, ilmu, dan keutamaan orang yang berilmu, mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan teologis pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji prinsip dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia, baik pada aspek pembelajaran, pembinaan karakter, maupun pengembangan kelembagaan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif (Nugraha, 2025). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, meliputi tafsir Al-Qur'an, buku-buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional. Analisis isi kualitatif dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap yang teratur. Pada tahap pertama, data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan. Tahap kedua adalah pembacaan kritis dari sumber-sumber tersebut, terutama bagian yang menafsirkan ayat 9 dari surah Az-Zumar. Tahap ketiga adalah pencatatan dan pengolahan data untuk menemukan dan mengkategorikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara sadar dan terencana, dengan tujuan untuk mengetahui apa yang ingin dicapai sesuai dengan metode pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis. Pendidikan juga merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dari keterampilan, nilai moral dan etika, serta kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kemampuan dalam bersosialisasi.

Pendidikan dulu diartikan sebagai bentuk bimbingan kepada peserta didik agar tumbuh menjadi dewasa yang mampu. Sedangkan pendidikan sekarang diartikan sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang agar peserta didik mampu hidup yang lebih baik karena memiliki pola pikir yang baik (Aris, 2022).

Dalam penelitian Kasman (2023) berikut adalah definisi pendidikan islam menurut beberapa ahli sesuai dengan perspektif masing-masing:

- 1) Ahmad Supardi, pendidikan islam adalah pendidikan yang menggunakan ajaran islam sebagai sumbernya dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah dan mencintai orang tua, sesama muslim, dan tanah air.



- 2) Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibani berpendapat, pendidikan islam merupakan proses untuk merubah perilaku dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, dengan melalui kegiatan mengajar sebagai profesi dalam masyarakat.
- 3) Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bentuk bimbingan jasmani dan rohani yang berdasar kepada hukum islam dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang sesuai nilai-nilai islam.
- 4) Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses dalam mempersiapkan generasi muda yang berilmu dan memiliki nilai islam, agar mampu berperan di masyarakat beramal di dunia, dan memetik pahala di akhirat.
- 5) Mohammad Natsir, pendidikan Islam bertujuan membimbing jasmani dan rohani manusia secara menyeluruh agar mencapai kesempurnaan sejati, sehingga membentuk pribadi yang berpedoman hidup jelas, tidak tersesat, dan mampu menampilkan nilai-nilai kemanusiaan yang utuh dan ideal dalam kehidupannya.

QS Az-Zumar:9

أَمَنْ هُوَ قَاتِنُ الْأَنْتَلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هُنَّ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَنْذَكِرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (الزمر [39]:9)

Terjemahan:

(Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima Pelajaran (Az-Zumar [39]:9).

B. Pembahasan Tafsir QS. Az-Zumar Ayat 9 dalam Perspektif Pendidikan Islam

Jika dilihat dari QS. Az-Zumar ayat 9 menjelaskan bahwa pentingnya ilmu terletak pada kemampuannya menciptakan manusia yang saleh, menyadari kehidupan setelah mati, serta berperilaku baik. Ayat ini menegaskan bahwa individu yang berilmu memiliki posisi yang berbeda dibandingkan individu yang tidak berilmu, karena ilmu mendorong ketaatan kepada Allah dalam segala keadaan, menghasilkan perubahan perilaku menuju yang lebih baik, serta membimbing manusia agar setiap amal dan tindakannya berfokus pada kehidupan setelah mati. Ilmu dalam ayat ini tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter yang didasari rasa takut kepada Allah dan harapan akan kasih sayang-Nya, sehingga kecerdasan seseorang diukur dari keselarasan iman, amal, dan akhlak (Amalia & Aisyah, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam surat az-zumar ayat ke-9 menghadirkan perbandingan teologis yang tegas terhadap dua golongan manusia, yakni mereka golongan manusia yang tenggelam dalam kemosyikan dan mereka golongan manusia yang menghidupkan malam dengan beribadah yang dilandasi oleh rasa takut kepada akhirat dan harapan akan rahmat yang akan Allah berikan. Ayat ini menegaskan melalui gaya retoris bahwa kedudukan orang yang berilmu dan orang yang beriman sebagai



subjek utama pembelajaran dan perenungan. Pesan ayat ini dalam kerangka pendidikan mengandung nilai fundamental mengenai integrasi iman ilmu dan amal (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, QS. Az-Zumar: 9).

C. Makna Al-Qunut dan Dimensi Ketaatan

Dalam ayat ini gambaran hamba yang disebut ditandai dengan kondisi *qanit*, yakni beribadah yang dilakukan pada waktu malam dalam keadaan sujud dan juga berdiri. *Al-qunut* memiliki makna tidak dipersempit pada doa tertentu yang dibaca dalam posisi berdiri, akan tetapi *qunut* bermakna pemahaman sebagai sikap ketaatan dan kekusukan total kepada Allah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kualitas ibadah tidak dapat diukur dari bentuk lahiriah semata, melainkan dari kedalaman ketundukan batin seorang hamba. Pemaknaan ini dalam konteks pendidikan Islam menegaskan bahwa pentingnya pembinaan spiritual untuk menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan keikhlasan pada peserta didik dalam melaksanakan ibadah.

Ketaatan yang dimaksud pada ayat ini mencakup konsistensi hamba dalam mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, ibadah malam tidak dimaknai sebagai aktivitas ritual individu semata, tetapi sebagai bentuk cerminan karakter taat yang terbentuk melalui proses pembelajaran iman yang berkelanjutan. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mengajarkan bagaimana tata cara beribadah, tetapi juga menanamkan apa saja nilai ketaatan yang termasuk sebagai karakter hidup.

D. Waktu Malam sebagai Ruang Pembinaan Spiritual

Dalam ayat ini istilah *anā'a al-layl* menunjukkan waktu utama yang dijadikan ruang untuk ibadah adalah pada saat waktu malam. Beragam pandangan yang para ulama miliki mengenai batasan waktu untuk ibadah, yakni mulai dari pertengahan malam, rentang antara waktu sholat maghrib dan isya', hingga keseluruhan waktu pada awal malam hingga akhir. Perbedaan penafsiran ini memperlihatkan Bagaimana keluasan makna dari ayat ini dan fleksibilitas syariat dalam mendorong adanya ibadah malam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluasan dari Makna tersebut dapat dimaknai sebagai dorongan agar pembinaan spiritual ini tidak dibatasi oleh adanya waktu tertentu secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kondisi maupun kemampuan dari individu. Ibadah malam menjadi simbol kesungguhan seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus sebagai sarana pembentukan kepekaan rohani yang berdampak bagi hamba pada perilaku di siang hari. Oleh karena itu pendidikan Islam yang ideal seharusnya memberi ruang bagi penguatan spiritual yang berkelanjutan dengan waktu yang tidak terbatas, bukan hanya pada jam-jam formal pembelajaran.

E. Keseimbangan antara Rasa Takut dan Harapan

Ayat ini juga menekankan dua sikap batin yang perlu ada bersamaan dalam beribadah, yaitu ketakutan akan siksaan akhirat dan pengharapan terhadap kasih sayang Allah. Keseimbangan antara khauf dan raja' adalah prinsip fundamental dalam ajaran



Islam, karena ibadah yang hanya didasari oleh ketakutan dapat memunculkan putus asa, sedangkan ibadah yang hanya berlandaskan harapan berisiko menyebabkan kelalaian.

Dalam bidang pendidikan, prinsip ini penting untuk menciptakan kepribadian yang harmonis. Peserta didik dilatih untuk menyadari konsekuensi moral dari setiap tindakan, sekaligus ditanamkan rasa optimisme dan harapan akan cinta Allah. Pendidikan Islam dengan demikian berperan sebagai proses pengembangan sikap hidup yang bertanggung jawab, tidak radikal, dan fokus pada perbaikan diri.

F. Keutamaan Ilmu dan Perbedaan Derajat Manusia

Khilaf akhir kalimat ini mengajukan pertanyaan retoris tentang kesetaraan antara mereka yang memiliki pengetahuan dan mereka yang tidak memiliki. Pertanyaan ini menegaskan bahwa ilmu memiliki posisi yang tinggi dalam Islam, serta menjadi faktor pembeda utama antar manusia. Pengetahuan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga terhubung dengan iman dan tindakan.

Dalam pendidikan Islam, penekanan ini memberikan dasar teologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berfokus pada nilai-nilai. Orang berilmu diartikan sebagai individu yang dapat mengerti hak-hak Allah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat terpisahkan dari usaha menciptakan individu yang berpengetahuan, berakhlak, dan bertakwa.

G. Ulul Albab sebagai Subjek Pendidikan

Ayat ini diakhiri dengan penekanan bahwa hanya ulul albab, yaitu orang-orang yang berakal sehat dan bisa berpikir secara mendalam, yang dapat mengambil pelajaran dari perbandingan itu. Istilah ulul albab menunjuk pada signifikansi penggunaan akal secara tepat, reflektif, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan *ulul albab* menjadi sasaran utama dari proses pembelajaran. Pendidikan tidak sekadar bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan iman. Peserta didik diharapkan dapat merenungkan nilai-nilai ketuhanan, membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta menerapkan ilmunya untuk kebaikan (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, QS. Az-Zumar: 9).

H. Implementasi dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam QS. Ayat 9 dalam Surah Az-Zumar memiliki kaitan yang mendalam dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia, baik pada institusi pendidikan formal maupun nonformal. Ayat ini menekankan keterkaitan antara ibadah, pengetahuan, dan kesadaran spiritual sebagai dasar pembentukan individu yang beriman dan berilmu. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan karakter religius.

Dalam konteks madrasah, penerapan nilai QS. Az-Zumar ayat 9 tercermin dalam program pembelajaran yang menggabungkan ilmu umum dan ilmu keislaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan



Fikih bertujuan untuk mengembangkan pemahaman agama yang diiringi dengan pelaksanaan ibadah. Rutinitas ibadah seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, dan aktivitas keagamaan lainnya berfungsi sebagai media penginternalisasi nilai ketaatan kepada Allah, seperti yang tercermin dalam ibadah malam pada ayat tersebut. Dengan demikian, madrasah berfungsi sebagai lembaga yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis.

Di tingkat pendidikan anak usia dini di madrasah, khususnya untuk kelompok A (usia 4–5 tahun) dan kelompok B (usia 5–6 tahun), penerapan nilai dari ayat ini diimplementasikan melalui materi Al-Qur'an dan hadis yang bersifat fundamental dan praktis. Materi yang dimaksud mencakup: (a) menghafal surah-surah pendek, (b) menghafal hadis-hadis terpilih, (c) menghafal kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, (d) doa-doa sehari-hari, serta (e) dzikir harian, termasuk Asmaul Husna dan kalimat tauhid. Materi-materi ini berperan sebagai dasar awal pengembangan spiritual peserta didik, dengan menanamkan cinta kepada Al-Qur'an, kebiasaan berzikir, dan kesadaran beribadah sejak dini.

Selain itu, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah juga meliputi pengenalan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang mencakup: (a) rukun iman, (b) rukun Islam, (c) konsep ihsan, (d) kisah nabi dan rasul, serta (e) lagu-lagu Islami. Materi tersebut disampaikan dengan pendekatan yang relevan dan menarik, sehingga siswa tidak hanya mengerti ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional dan afektif. Dengan demikian, madrasah berperan sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan iman, penguatan akhlak, dan pengembangan intelektual secara seimbang (Saadah & Arif, 2022).

Dalam konteks pesantren, penerapan QS. Az-Zumar ayat 9 terlihat lebih kokoh dalam hal pengembangan spiritual dan sifat. Tradisi qiyamul lail, pengajian kitab kuning, serta hubungan santri dengan Al-Qur'an merupakan wujud konkret dari nilai ibadah, kepatuhan, dan pencarian ilmu yang berlandaskan kesadaran akan kehidupan setelah mati. Pesantren tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan sikap *tawadhu'*, keikhlasan, dan kedisiplinan, yang sejalan dengan karakter *ulul albab* seperti yang diungkapkan dalam ayat tersebut. Dalam pelaksanaan nilai-nilai Qur'ani, pesantren menekankan prinsip tauhid, keadilan, dan rahmah melalui hubungan pribadi antara kiai dan santri, serta pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus. Hubungan ini memfasilitasi transfer nilai secara langsung, bukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kemajuan zaman, pesantren modern mulai mengadopsi teknologi digital dalam proses belajar, seperti menggunakan aplikasi online untuk pembelajaran kitab atau diskusi ilmiah. Walaupun demikian, pelaksanaan ini masih menghadapi beragam kendala, terutama mengenai infrastruktur dan kesiapan tenaga kerja. Akan tetapi, inisiatif ini mengindikasikan adanya penyesuaian pesantren terhadap kebutuhan pendidikan masa kini tanpa mengabaikan jati diri keislamannya. Selain itu, penerapan



kurikulum pendidikan Islam di pesantren juga memperhatikan konteks lokal dan kebijaksanaan budaya setempat. Integrasi kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam terhadap kondisi sosial santri. Pesantren, contohnya, menjaga budaya pembelajaran kitab kuning (*kutub at-turāṣ*) dan tradisi zikir bersama dalam aktivitas ekstrakurikuler. Lewat praktik tersebut, nilai ukhuwah, kebersamaan, dan spiritualitas Qur'ani tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diinternalisasikan dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan pesantren (Prayitno & Arif, 2025).

Sementara itu, dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, nilai QS. Az-Zumar ayat 9 diterapkan dengan menanamkan kesadaran tentang pentingnya ilmu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk siswa yang mengerti keterkaitan antara pengetahuan, iman, dan tindakan baik. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, siswa diajak untuk memahami bahwa keunggulan pengetahuan tidak hanya dinilai dari prestasi akademis, tetapi juga dari sikap hidup yang didasari nilai-nilai religius dan moral.

Nilai QS. Ayat 9 dari Az-Zumar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum diterapkan melalui pengajaran yang mengutamakan integrasi antara iman, pengetahuan, dan tindakan. Ayat ini menekankan bahwa keutamaan manusia ditentukan oleh pengetahuan yang berlandaskan iman dan diwujudkan dalam kepatuhan kepada Allah. Karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada penguasaan materi agama secara kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap religius, kesadaran spiritual, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajaran PAI menginternalisasikan prinsip keseimbangan antara ketakutan terhadap akhirat (*khauf*) dan harapan akan kasih sayang Allah (*raja'*). Prinsip ini mengembangkan kesadaran moral yang seimbang dan bertanggung jawab, serta mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara konsisten. Dengan cara tersebut, pelaksanaan QS. Az-Zumar ayat 9 berfungsi sebagai dasar teologis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang fokus pada penguatan karakter, cinta ilmu, serta pembentukan individu berakal (*ulul albab*) yang beriman dan bertakwa (Khasanah, 2016).

Dengan demikian, implementasi QS. Az-Zumar ayat 9 dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak. Baik madrasah, pesantren, maupun sekolah umum memiliki peran strategis dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan karakteristik dan fungsi masing-masing lembaga. Ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan pendidikan di Indonesia saat ini.



4. KESIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa QS. Az-Zumar ayat 9 mengandung makna teologis yang dalam, terutama dalam meneguhkan keterkaitan esensial antara iman, pengetahuan, dan tindakan. Ayat ini menempatkan individu yang berilmu serta beriman pada posisi yang lebih tinggi, karena pengetahuan yang disertai kesadaran akan akhirat menghasilkan ketaatan, tanggung jawab moral, dan akhlak yang baik. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya mencakup signifikansi ilmu yang berlandaskan tauhid, keseimbangan antara khauf (takut) dan raja' (harapan) kepada Allah, serta pengembangan karakter melalui disiplin spiritual seperti ibadah malam (qiyamullail). Prinsipnya, ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus holistik, menghubungkan dimensi kognitif, spiritual, dan sosial dengan tujuan membentuk ulul albab (manusia berakal dan berjiwa nurani) yang dapat menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks indonesia, prinsip-prinsip tersebut diterapkan melalui, kurikulum terpadu di madrasah dan sekolah umum yang menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, pembentukan kebiasaan beribadah dan pengembangan akhlak mulai dari pendidikan anak usia dini (RA/PAUD), penguatan tradisi pesantren seperti ibadah malam, pembelajaran kitab, dan contoh yang ditunjukkan oleh kiai dan santri, serta metode pembelajaran PAI yang kontekstual guna menumbuhkan kesadaran ilmu sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, QS. Az-zumar ayat 9 berfungsi sebagai dasar teologis sekaligus pedoman praktis dalam mengembangkan sistem pendidikan islam yang sesuai, berbudi pekerti, dan berfokus pada penciptaan manusia seutuhnya (insan kamil) di indonesia..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. N., & Aisyah, S. (2024). Rekonstruksi Pola Pikir Berpendidikan Dalam Konsep Ilmu Pengetahuan QS Al-Mujadalah: 11 dan Az-Zumar: 8-9. Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam, 3(2), 12-23.
- Aris. (2022). Ilmu pendidikan Islam. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Ibnu Katsir. (n.d.). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim: Tafsir QS. Az-Zumar ayat 9. Altafsir.
- Kasman. (2023). Pengertian pendidikan Islam secara istilah (terminologi). Jurnal Pendais, 5(1), 71–83.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Khasanah, I. A. (2016). Metode Pendidikan Anak Dalam Surat Az-Zumar Ayat 7-9 Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 5 Dan 6 Di Sekolah Dasar (SD) Aisyiyah Gemolong Tahun Ajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Meinura, E. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. Jurnal Jendela Pendidikan, 2(03), 413-422.
- Prayitno, A. A. G., & Arif, M. (2025). Formulasi kurikulum pendidikan Islam: Prinsip, nilai, dan implementasi pada lembaga pendidikan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 74–86.
- Saadah, M., & Arif, M. (2022). Metode Pendidikan Anak Dalam Surat Az-Zumar Ayat 8-9.



Arfannur: Journal of Islamic Education, 3(2), 75-84.

Siddik, H. (2016). Hakikat pendidikan Islam. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 8(1), 89–103.